

**TINDAK TUTUR MENOLAK DALAM *GELAR WICARA MATA NAJWA*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

**Oleh
Ulva Nurul Madihah**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

TINDAK TUTUR MENOLAK DALAM *GELAR WICARA MATA NAJWA* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

oleh

Ulva Nurul Madihah

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Akhir (SMA). Adapun tujuannya adalah mendeskripsikan tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* serta mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Akhir (SMA).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur menolak yang dituturkan narasumber. Sumber data penelitian ini adalah seluruh tuturan narasumber dalam *Gelar Wicara Mata Najwa*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* terdiri atas dua jenis, yaitu tindak tutur menolak langsung

dan tindak tutur menolak tidak langsung. Tindak tutur menolak langsung terbagi menjadi dua strategi, yaitu tindak tutur menolak langsung dengan kalimat performatif dan tindak tutur menolak langsung dengan kalimat tidak performatif. Penggunaan tindak tutur menolak langsung ini lebih dominan dari tindak tutur menolak tidak langsung. Tindak tutur menolak tidak langsung terbagi atas tujuh strategi, yaitu tindak tutur menolak tidak langsung dengan penyesalan, alasan, penjelasan, tindak tutur menolak tidak langsung dengan pernyataan alternatif, tindak tutur menolak tidak langsung dengan penerimaan di masa depan atau masa lampau, tindak tutur menolak tidak langsung dengan berjanji untuk penerimaan di masa depan, tindak tutur menolak tidak langsung dengan pernyataan prinsip, tindak tutur menolak tidak langsung dengan usaha untuk menghalangi, dan tindak tutur menolak tidak langsung dengan penghindaran. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X sebagai sumber atau bahan pembelajaran pada KD 3.13 menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan).

Kata Kunci : Gelar Wicara Mata Najwa, Tindak Tutur Menolak

**TINDAK TUTUR MENOLAK DALAM *GELAR WICARA MATA NAJWA*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

**Oleh
Ulva Nurul Madihah**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Tindak Tutur Menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Ulva Nurul Madihah**

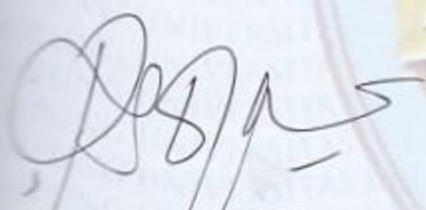
No. Pokok Mahasiswa : 1313041089

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

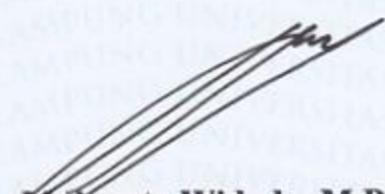
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 19700318 199403 2 002


Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

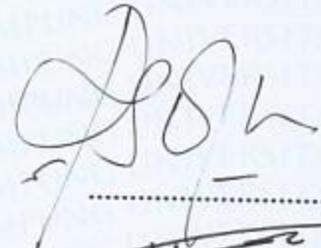
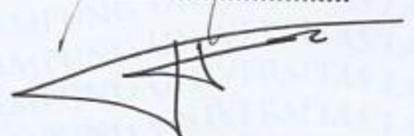
1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sumarti, M.Hum.

Sekretaris : Bambang Riadi, M.Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.


.....

.....
.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1313041089
nama : Ulva Nurul Madihah
judul skripsi : Tindak Tutur Menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Lampung, 8 Juni 2017

Ulva Nurul Madihah
NPM 1313041089

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di desa Sinar Baru pada 5 Januari 1996 sebagai anak pertama dari delapan bersaudara, buah hati dari Bapak Nurfuad dan Ibu Nur Salamah.

Pendidikan yang ditempuh penulis

1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Aisyiah Bustanul Ulum, selesai pada tahun 2000.
2. Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiah Bustanul Ulum, selesai pada tahun 2001.
3. Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Talang, Kec. Teluk Betung Selatan, Kab. Bandar Lampung, selesai pada tahun 2007.
4. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darunnajat, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes, Jawa Tengah, selesai pada tahun 2010.
5. Madrasah Aliyah (MA) Darunnajat, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes, Jawa Tengah, selesai pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis diterima menjadi mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di desa Rama Dewa, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah dan PPL di SMP 1 PGRI Seputih Raman, Lampung Tengah.

MOTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Al-Insyirah: 6-8)

“Orang pandai dan beradab tak kan diam di kampung halaman
Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang
Pergilah kan kau dapatkan pengganti dari kerabat dan teman
Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang.”

(Imam Syafi'i)

PERSEMBAHAN

Untuk segenap kesabaran akan sebuah perjuangan.

Rasa syukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan anugrah terindah-Nya dalam kehidupanku, kesabaran, perjuangan, dan keteguhan untuk menapaki perjalanan kehidupan ini sehingga mampu berdiri tegar dan menatap ke depan dengan optimis, penulis persembahkan karya ini kepada

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta

Ibu Nur Salamah dan Bapak Nur Fuad yang senantiasa tulus memberi tanpa harap, berdoa tanpa henti dalam setiap hembusan napasnya, mendidik dengan penuh cinta dan kasih, memberikan dengan tulus, menanti dengan kesabaran, serta memberikan nafkah lahir dan batin dengan tetesan peluh dan linangan air mata. Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* membalas setiap butir peluh, linangan air mata, kesabaran, dan jejak langkah Ibu dan Bapak dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Aamiin.

2. Adik dan Saudaraku

Muhammad Nauval Khoirunnuha, Muhammad Hanif Hidayatulloh, Nurul Alfiyatir Rohmah, Muhammad Faiq Minannur Rohman, Iffah Nurun Nadlifah, Farikha Madinatul Munawaroh, dan Farhan Taufikur Rohman adik-adik kandungku, Nenek, Bibi, dan Paman, terima kasih untuk

segenap doa, dukungan, nasihat, bimbingan, dan selalu memberi semangat
untukku. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadiran Alloh Subhanahu Wata'ala karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tindak Tutur Menolak Narasumber dalam Gelar Wicara Mata Najwa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada kekasih sejati yaitu Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa salam* semoga keluarga, sahabat, dan para pengikutnya mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung. Dalam penelitian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada

1. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku pembimbing I yang begitu sabar untuk membimbing, membantu, dan memberi saran serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis;
2. Bambang Riadi, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing, membantu, dan memberi saran serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis;

3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan nasihat, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis;
4. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat, dan motivasi bagi penulis;
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
6. Dr. Munaris, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan dukungan, nasihat, dan saran kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Lampung;
7. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta stafnya;
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat;
9. Bapak dan Ibu tercinta (Nur Fuad dan Nur Salamah) yang tidak pernah berhenti memberikan ketulusan cinta, kasih sayang, nasihat, motivasi dalam bentuk moral maupun material dan untaian doa yang tiada terputus untuk keberhasilan penulis;
10. Nenekku, adik-adikku, paman dan bibiku, terima kasih untuk segenap doa, dukungan, nasihat, bimbingan, dan semangat yang diberikan untukku;
11. Keluarga besarku yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan motivasi, dorongan, semangat, dan doa;

12. Terima kasih untuk sahabatku, Marisa, Widiyawati, Rizki Dilla Shintia, Nindy Eka Putri, Dorlan Evi Yanti, dan Amelia Saputri semoga persahabatan kita sampai tua;
13. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan yang telah teman-teman berikan;
14. Kakak tingkat 2010, 2011, 2012, dan adik tingkat 2014, 2015, dan 2016 terima kasih atas bantuan, masukan, dukungan, dan kebersamaan yang telah kalian berikan;
15. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu guru KKN-KT SMP 1 PGRI Seputih Raman yang banyak memberikan bimbingan dan ilmu serta kepada murid-murid SMP 1 PGRI Seputih Raman yang selalu memberikan semangat;
16. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan KKN-KT di SMP 1 PGRI Seputih Raman Kecamatan Seputih Raman Pekon Rama Dewa (Ana Pratiwi Mardatila, Annisa Nurul Hilya, Elin Eliyawati, Katarina Noviana, Marisa, Nengah Sara Dwi Saputri, Noviani Lukita Ningtyas, Rifki Dimastian, Vivi Setiyawati) atas kerjasama, ilmu, dan rasa kekeluargaan yang telah diberikan;
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini; dan
18. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah *Subhanahu wata'ala* membalas kebaikan Bapak, Ibu, dan rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Kritik dan saran selalu terbuka untuk menjadi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Bandar Lampung, Juni 2017

Ulva Nurul Madihah

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB II PEMBAHASAN	
2.1 Pragmatik.....	7
2.2 Konteks.....	9
2.2.1 Unsur-Unsur Konteks.....	11
2.2.2 Peranan Konteks.....	12
2.3 Tindak Tutur.....	14
2.3.1 Hakikat Tindak Tutur.....	14
2.3.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur.....	15
2.4 Asertif.....	19
2.5 Tindak Tutur Menolak.....	20
2.4.1 Tindak Tutur Menolak Langsung.....	20
2.4.2 Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung.....	22
2.6 Gelar Wicara Mata Najwa.....	25
2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	27

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	31
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil	39
4.2 Pembahasan.....	42
4.2.1 Tindak Tutur Menolak.....	43
4.2.1.1 Tindak Tutur Menolak Langsung	44
1. Tindak Tutur Menolak Langsung dengan Kalimat Performatif.....	44
2. Tindak Tutur Menolak Langsung dengan Tidak Performatif	46
4.2.1.2 Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung	50
1. Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Penyesalan, Alasan, Penjelasan....	51
2. Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Pernyataan Alternatif....	55
3. Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Penerimaan di Masa Depan atau Masa Lampau.....	57
4. Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Berjanji Penerimaan di Masa Depan....	61
5. Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Pernyataan Prinsip.....	63
6. Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Usaha untuk Menghalangi.....	67
7. Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Penghindaran.....	72
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA....	76
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	91
5.2 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN	
1. Lampiran 1 Catatan Lapangan Tindak Tutur Menolak dalam Gelar Wicara Mata Najwa.....	97
2. Lampiran 2 Korpus Data Tindak Tutur Menolak Narasumber dalam Gelar Wicara Mata Najwa.....	189
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran KD. 3.13 kelas X SMA.	223

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Pedoman Analisis Tindak Tutur Menolak.....	33
4.1 Hasil Penelitian Tindak Tutur Menolak Langsung dan Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.2 Bagan Analisis Heuristik.....	35
3.3 Bagan Kelangsungan Tindak Tutur Menolak Narasumber dalam <i>Gelar Wicara Mata Najwa</i>	36

DAFTAR SINGKATAN

S	= <i>Setting</i>
P	= <i>participant</i>
E	= <i>Ends</i>
A	= <i>Act sequences</i>
K	= <i>Keys</i>
I	= <i>Instrumentalities</i>
N	= <i>Norms</i>
G	= <i>Genre</i>
TTML	= Tindak Tutur Menolak Langsung
TTML-KP	= Tindak Tutur Menolak Langsung dengan Kata atau Kalimat Performatif
TTML-TP	= Tindak Tutur Menolak Langsung dengan Tidak Performatif
TTMTL	= Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung
TTMTL-PP	= Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Pernyataan Penyesalan
TTMTL-H	= Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Harapan
TTMTL-PAP	= Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Penyesalan, Alasan, Penjelasan
TTMTL-PA	= Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Pernyataan Alternatif
TTMTL-PMDML	= Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Penerimaan di Masa Depan atau Masa Lampau
TTMTL-BPMD	= Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Berjanji untuk Penerimaan di Masa Depan
TTMTL-Prsp	= Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan pernyataan Prinsip
TTMTL-PF	= Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Pernyataan Filosofi
TTMTL-UM	= Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Usaha untuk Menghalangi
TTMTL-PBP	= Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Penerimaan yang Berfungsi sebagai Penolakan
TTMTL-Phdrn	= Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung dengan Penghindaran

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi utama manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Tanpa adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka manusia akan kesulitan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Bahasa dalam kajian linguistik umum lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial (Chaer dan Agustina, 2010: 14).

Bahasa juga mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh penuturnya. Apabila sistem-sistem dalam bahasa ditaati oleh penuturnya, maka akan terjadi pola tuturan yang berterima. Jika pola tuturan yang berterima telah tercipta, maka antara penutur dengan mitra tutur akan saling memahami maksud dan tujuan yang terdapat dalam setiap tuturan. Hal tersebut tergolong ke dalam komunikasi yang dapat disebut baik.

Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Dalam setiap proses komunikasi, terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur. Peristiwa tutur merupakan interaksi linguistik yang terjadi dalam satu bentuk

ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan. Aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Hal ini dapat disebut dengan tindak tutur.

Setiap tindak tutur setidaknya mengandung tiga komponen di dalamnya, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu dan pemakainnya tidak tergantung pada konteks. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu berdasarkan konteks. Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur. Tindak tutur menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan adalah kriteria dari tindak ilokusi asertif. Asertif yakni ilokusi yang terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan oleh penutur. Ketika mengemukakan pendapat, didalamnya terdapat pernyataan mendukung dan menolak.

Menolak adalah respon negatif terhadap permintaan, undangan, tawaran dan saran. Menolak merupakan suatu tindakan yang bisa menimbulkan reaksi terhadap muka penutur dan mitra tutur. Menolak bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan karena menolak pada hakikatnya dapat mengancam muka mitra tutur. Oleh karena itu, dalam tindak tutur menolak penutur berusaha menyelamatkan muka mitra tutur. Untuk meminimalkan tindakan mengancam muka mitra tutur,

penutur harus memilih strategi menolak yang tepat sehingga hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur tetap terjalin.

Strategi tindak tutur menolak dibedakan atas tindak tutur menolak langsung dan tidak langsung. Tindak tutur menolak langsung adalah tindak tutur menolak yang menggunakan kalimat performatif dan kalimat tidak performatif; “tidak” dan ketidaksudian ketidakmampuan. Tindak tutur menolak tidak langsung adalah tindak tutur menolak yang menggunakan kalimat pernyataan penyesalan, harapan, alasan, pernyataan alternatif lain, penerimaan di masa depan atau masa lampau, permintaan, penerimaan yang berfungsi sebagai penolakan, dan penghindaran. Tindak tutur menolak sering terjadi di kalangan manusia dalam situasi formal, semiformal, ataupun tidak formal.

Tindak tutur menolak tidak hanya berfungsi untuk menolak suatu permintaan, undangan, saran, ajakan, atau tawaran, tetapi juga berfungsi untuk menolak argumen. Argumen sering kali muncul dalam suatu kegiatan debat, atau diskusi. Mata Najwa adalah program gelar wicara unggulan Metro TV yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Mata Najwa konsisten menghadirkan topik-topik menarik dengan narasumber kelas satu. Pejabat tinggi yang terkenal dan berprestasi, orang inspiratif, pakar yang ahli dibidangnya serta artis, di antaranya Presiden RI ke-3, Bacharuddin Jusuf Habibie, Presiden RI ke-5 Megawati Soekarnoputri, Mantan Wakil Presiden Boediono, Wakil Presiden Jusuf Kalla, Menteri BUMN Dahlan Iskan, dan Gubernur DKI Jakarta yang sekarang Presiden Indonesia, Joko Widodo. Najwa mampu mengarahkan acara dengan baik, gelar wicara yang bermuatan politik mengandalkan host yang tidak sekadar bertanya,

namun mampu menguji pernyataan, menunjukkan ironi, dan menghadirkan fakta-fakta yang saling bertubrukan, yang dapat mengaduk emosi sampai batas terjauh, sehingga dalam gelar wicara ini, terdapat argumen yang mendukung atau menolak terhadap pernyataan-pernyataan yang dinyatakan oleh Najwa Shihab.

Tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* merupakan kajian yang menarik untuk diteliti karena menolak yang merupakan respon negatif dari suatu permintaan yang dapat mengancam muka mitra tutur jika dituturkan dengan strategi yang tidak tepat. Selain itu, para narasumber yang hadir dalam gelar wicara tersebut adalah narasumber kelas satu di Indonesia yang selalu menjadi perhatian publik sehingga mengetahui strategi menolak yang digunakan oleh para narasumber ketika pernyataan dan fakta mereka diuji keabsahannya perlu untuk diketahui. Kemudian penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam kurikulum 2013 pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI dengan KD (Kompetensi Dasar) 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan).

Berdasarkan latar belakang inilah, topik tindak tutur menolak menarik untuk diteliti. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Tindak Tutur Menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan tersebut, diharapkan melalui analisis ini dapat menjawab pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa*?
2. Bagaimanakah implikasi penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa*.
2. Mengimplikasi penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi pembaca mengenai masalah kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur menolak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru SMA pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah narasumber dalam *Gelar Wicara Mata Najwa*.
2. Objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur menolak yang dituturkan oleh narasumber.
3. Sumber data penelitian ini adalah tindak tutur menolak yang dituturkan oleh narasumber dalam *Gelar Wicara Mata Najwa*, yaitu meliputi tindak tutur menolak langsung dan tindak tutur menolak tidak langsung.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini disajikan hal-hal yang berkaitan dengan teori dan pendapat yang dijadikan landasan dalam data penelitian. Adapun kerangka teori yang dijadikan topik bersifat eklektik yakni mengambil beberapa rujukan yang saling melengkapi. Hal-hal tersebut meliputi (1) pragmatik; (2) konteks meliputi unsur-unsur konteks dan peranan konteks; (3) tindak tutur; (4) asertif; (5) tindak tutur menolak meliputi langsung dan tidak langsung; (6) mata najwa; dan (7) pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

2.1 Pragmatik

Pragmatik sebagai sebuah studi tentang penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya. Pragmatik telah menjadi sebuah cabang linguistik yang semakin penting dalam studi bahasa. Hal ini dikarenakan pragmatik merupakan cabang linguistik yang berurusan dengan bahasa yang lebih konkret, yaitu penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi yang sebenarnya. Jadi, pragmatik adalah tindak tutur yang berurusan dengan performansi verbal yang terjadi dalam situasi tutur tertentu (Rusminto, 2015: 57).

Pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks-konteks yang merupakan dasar bagi catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan

demikian, pragmatik merupakan telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson dalam Tarigan, 2015: 31).

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang menguraikan tiga konsep (makna, konteks, dan komunikasi) yang luas dan rumit. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang membahas bahasa dalam komunikasi pada waktu tertentu.

Pragmatik memiliki kaitan yang erat dengan semantik. Semantik memperlakukan makna kata sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi '*dyadic*' dengan maksud "apa artinya X?", sedangkan pragmatik memperlakukan makna kata sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi '*triadic*' dengan maksud "apa maksudmu dengan X?". Dengan demikian dalam pragmatik makna kata diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan semantik, makna katanya didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur, dan lawan tutur (Leech dalam Nadar, 2009: 2).

Dari tiga pendapat para ahli yang telah terurai pada paragraf sebelumnya mengenai ruang lingkup pragmatik, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pragmatik merupakan dimensi-dimensi yang memperlakukan makna bahasa sesuai dengan maksud yang didukung oleh konteks tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan oleh pendapat Rusminto.

2.2 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru bermakna jika terdapat bahasa di dalamnya (Rusminto, 2015: 47-48). Bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Duranti dalam Rusminto, 2015: 47).

Konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, dan kepercayaan, tujuan, keinginan, dan adanya interaksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya (Schiiffrin dalam Rusminto, 2015: 48).

Sebuah konteks merupakan sebuah kontruksi psikologis, sebuah perwujudan asumsi-asumsi mitra tutur tentang dunia. Sebuah konteks tidak terbatas pada informasi tentang lingkungan fisik semata, melainkan juga tuturan-tuturan terdahulu yang menjelaskan harapan akan masa depan, hipotesis-hipotesis ilmiah atau keyakinan agama, ingatan-ingatan yang bersifat anekdot, asumsi budaya secara umum, dan keyakinan akan keberadaan mental penutur (Sperber dan Wilson dalam Rusminto, 2012: 53).

Konteks terdiri atas empat tipe, yaitu (1) latar fisik dan interaksional, (2) lingkungan behavioral, (3) bahasa (koteks dan refleksi penggunaan bahasa), dan (4) ekstrasituasional yang meliputi sosial, politik, dan budaya (Duranti dan

Goodwin dalam Rusminto, 2015: 48). Dengan cara lebih konkret, konteks dibedakan atas empat klasifikasi berikut ini.

(1) Konteks Fisik

Konteks fisik merupakan tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi.

(2) Konteks Epistemis

Konteks epistemis ini merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur.

(3) Konteks Linguistik

Konteks linguistik ini terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi, konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah konteks.

(4) Konteks Sosial

Konteks sosial merupakan relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur (Syafi'ie dalam Rusminto, 2015: 49).

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice dalam Rusminto, 2015: 50).

Konteks situasi sebagai lingkungan teks itu berfungsi dan yang berguna untuk mengapa hal-hal tertentu atau dituliskan pada suatu kesempatan dan hal-hal dituturkan dan dituliskan pada kesempatan lain. Konteks situasi terdiri atas tiga

unsur yang saling berkaitan, yaitu (1) medan wacana, (2) pelibat wacana, dan (3) sarana wacana. Medan wacana menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan yang sedang berlangsung, yakni segala sesuatu yang sedang disibukkan oleh para pelibat. Pelibat wacana menunjuk kepada orang-orang yang mengambil bagian dalam peristiwa tutur. Sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, yang meliputi organisasi simbolik teks, kedudukan dan fungsi yang dimiliki, saluran yang digunakan dan model retoriknya (Halliday dan Hasan dalam Rusminto, 2015: 53).

2.2.1 Unsur-Unsur Konteks

Pertuturan yang sedang berlangsung selalu terdapat unsur yang melatarbelakanginya, unsur-unsur tersebut sering juga disebut dengan ciri-ciri konteks. Dalam unsur-unsur konteks meliputi segala hal yang berada di sekitar penutur dan mitra tutur saat peristiwa tutur sedang berlangsung.

Unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut (Hymes dalam Rusminto, 2015: 52).

(1) S (Setting)

Dalam *setting* ini meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.

(2) P (Participants)

Participants ini meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.

(3) E (*Ends*)

Ends yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.

(4) A (*Act sequences*)

Act sequences merupakan bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.

(5) K (*Keys*)

Keys yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).

(6) I (*Instrumentalities*)

Instrumentalities merupakan saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.

(7) N (*Norms*)

Norms yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.

(8) G (*Genres*)

Genres yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

2.2.2 Peranan Konteks

Peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya (Rusminto, 2015: 52). Sehingga peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya (Wilson dalam Rusminto, 2015: 53). Besarnya peranan konteks bagi penggunaan bahasa dapat dilihat dari contoh tuturan dibawah ini.

“Kak, lihat bajuku!”

Tuturan di atas dapat mengandung maksud “memamerkan baju barunya” jika disampaikan dalam konteks baju penutur yang baru. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung makna “meminta dibelikan baju yang baru”, jika disampaikan dalam konteks menunjukan bajunya yang sudah buruk dan tak layak pakai. Dalam tuturan, terdapat dua peranan penting (Schiffrin dalam Rusminto, 2015: 53). Dua peran penting itu adalah

- (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur dan
- (2) suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat.

Dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran, penginterpretasi harus memperhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran (Brown dan Yule dalam Rusminto, 2015: 54). Peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut (Hymes dalam Rusminto, 2015: 55).

Dengan demikian, konteks dapat membatasi jarak perbedaan makna-makna. Konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang seharusnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tersebut.

Berdasarkan uraian mengenai unsur-unsur konteks dan peranan konteks, data hasil penelitian yang akan dibahas pada bab selanjutnya akan dibahas satu per satu

berdasarkan unsur-unsur konteks yang dijabarkan oleh Hymes (dalam Rusminto, 2015: 55) yang disebut dengan akronim SPEAKING.

2.3 Tindak Tutur

2.3.1 Hakikat Tindak Tutur

Aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu (Austin dalam Rusminto, 2015: 66).

Pendapat Austin didukung oleh Searle dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa

- (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi,
- (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan (Searle dalam Rusminto, 2015: 66).

Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsi bahwa merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performasi atau tindakan. Tuturan yang berupa performasi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan (Rusminto, 2015: 66).

2.3.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur diklasifikasikan atas tiga klasifikasi berikut ini.

1) Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*) (Austin dalam Rusminto, 2015: 67). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2010: 53). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan (Leach dalam Rusminto, 2015: 67).

Berdasarkan kategori gramatikal, bentuk lokusi dibedakan menjadi 3 bentuk berikut ini.

1. Bentuk Pernyataan (Deklaratif)

Bentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menarik perhatian.

2. Bentuk Pertanyaan (Interogatif)

Bentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

3. Bentuk Perintah (Imperatif)

Bentuk perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang pemakainnya tidak tergantung pada konteks.

2) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing something in saying something*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan (Austin dalam Rusminto, 2015: 67). Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang diperformansikan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan (Moore dalam Rusminto, 2015: 67).

Tindak ilokusi diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu

- 1) asertif, yakni ilokusi di mana penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

- 2) direktif, yakni ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, memberi nasihat.
 - 3) komisif, yakni ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, dan berkaul.
 - 4) ekspresif, yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbela sungkawa.
 - 5) deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat
- (Searle dalam Rusminto, 2015: 67).

Beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain untuk menyatakan sesuatu juga untuk melakukan sesuatu dan tindak tutur ilokusi sangat bergantung pada konteks.

3) Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan (Austin dalam Rusminto, 2015: 67). Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur

melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur (Levinson dalam Rusminto, 2015: 67).

Pengertian tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi akan lebih jelas dengan contoh percakapan di bawah ini.

Seorang lelaki tua bertanya kepada penjaga toko peti mati, “Berapa harga peti mati yang penuh ukiran ini?”

“Seratus lima puluh ribu, Tuan!” Jawab si penjaga toko.

“Bukan main mahal!” Ujar lelaki tua tersebut.

“Tapi, Tuan, saya jamin pasti peti mati ini tidak akan membuat tuan kecewa.

Karena sekali Tuan masuk ke dalamnya, Tuan tidak akan punya keinginan untuk keluar lagi!” Kilah si penjaga toko.

Dalam teks tersebut terdapat kalimat, ‘Tuan tak akan punya keinginan untuk keluar lagi!’, yang maknanya dalam:

- (1) Tindak lokusi adalah Tuan tak akan punya keinginan untuk keluar lagi.
- (2) Tindak ilokusi adalah Tuan tidak ingin keluar karena akan merasakan kepuasan maksimal.
- (3) Tindak perlokusi adalah Tuan tidak ingin keluar karena pada saat itu Tuan akan sudah mati.

Sementara itu, berkaitan dengan makna tuturan, linguistik penganut aliran formal mengklasifikasikan makna tuturan ke dalam enam klasifikasi yang disebutnya sebagai kalimat. Ke enam klasifikasi tersebut adalah (1) kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang bersifat memberikan informasi; (2) kalimat interogatif, yaitu kalimat yang membutuhkan jawaban tentang sesuatu; (3) kalimat imperatif, yaitu kalimat yang berisi perintah atau suruhan, permohonan, dan ajakan atau larangan; (4) kalimat aditif, yaitu unsur terkait yang tersambung pada kalimat pernyataan; (5)

kalimat responsif, yaitu kalimat terkait yang bersambung pada kalimat pertanyaan; dan (6) kalimat interjeksi, yaitu kalimat yang menyatakan rasa terkejut dan heran (Djajasudarma dalam Rusminto, 2015: 68).

2.4 Asertif

Asertif merupakan kategori dari tindak ilokusi yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengemukakan pendapat, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan (Searle dalam Tarigan, 2015: 42).

Representatif atau asertif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, seperti ujaran *Bumi itu datar*, merupakan contoh dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya. Pada waktu menggunakan sebuah representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya) (Yule, 2006: 92).

Kalimat asertif adalah kalimat yang berfungsi untuk mengekspresikan kebenaran informasi. Kebenaran kalimat memiliki tiga macam perwujudan, yakni kalimat analitis, yang kebenaran isinya berada di dalam untaian kata-katanya; kalimat kontradiktif, yang kebenaran isi kalimatnya bertolak belakang dengan isi untaian kata-katanya; dan kalimat sintesis, yang kebenaran isi kalimatnya bergantung kepada fakta yang ada di luar bahasa (Leech dalam Sudaryat, 2009: 140).

Berdasarkan uraian pengertian asertif menurut para ahli, pendapat yang menjadi dasar penelitian ini adalah pendapat Searle (dalam Tarigan, 2015: 42).

2.5 Tindak Tutur Menolak

Refusal (bantahan) adalah bentuk ilokusi pengingkaran terhadap penerimaan atas suatu permintaan, sedangkan *rejection* (tampik) adalah ilokusi pengingkaran terhadap penerimaan atas suatu tawaran (Beebe et.al dalam Carla, 2016). Menolak atau membantah adalah respon negatif terhadap permintaan dan undangan, sedangkan menolak atau menampik adalah respon negatif terhadap tawaran dan saran (Beebe et.al dalam Carla, 2016).

Jenis strategi yang digunakan dalam tindak tutur menolak terdiri atas tindak tutur menolak langsung, dan tindak tutur menolak tidak langsung (Beebe at.al dalam Yamagashira, 2001, p. 274-275). Dalam satu tuturan, biasanya terdapat dua atau lebih strategi yang digunakan (Nadar, 2009, p. 170).

Adapun jenis strategi yang digunakan dalam tindak tutur menolak menurut Beebe at.al (dalam Yamagashira, 2001, p. 274-275) akan dipaparkan sebagai berikut.

2.5.1 Tindak Tutur Menolak Langsung

Jenis tindak tutur menolak langsung terdiri atas dua strategi, yaitu tindak tutur menolak langsung dengan kalimat performatif, dan tindak tutur menolak langsung dengan kalimat tidak performatif (Beebe at.al dalam Yamagashira, 2001, p. 274).

Adapun kedua strategi tindak tutur menolak langsung menurut Beebe at.al (dalam Yamagashira, 2001, p. 274) akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Menggunakan Kata atau Kalimat Performatif

Kalimat performatif adalah kalimat yang memperlihatkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan pembicara dan bahwa dengan mengungkapkannya berarti perbuatan itu diselesaikan pada saat itu juga, misalnya dalam kalimat *saya mengucapkan terima kasih*, pembicara mengujarkannya dan sekaligus menyelesaikan perbuatan “mengucapkan” itu (Kridalaksana, 2008: 245). Verba dalam kalimat performatif ini menggunakan ‘saya’ sebagai subjek kalimat dan ‘Anda’ sebagai objek tidak langsung (Kridalaksana, 2008: 256). Tindak tutur menolak langsung dengan kalimat performatif merupakan strategi tindak tutur menolak dengan menggunakan verba yang menunjukkan tindakan penolakan, yaitu dengan verba *menolak* (Beebe at.al dalam Yamagashira, 2001, p. 274).
Contoh: “*Saya menolak ...*”

2. Kalimat Tidak Performatif

Kalimat tidak performatif atau kalimat konstantif adalah kalimat yang dipergunakan untuk menggambarkan atau memerikan peristiwa, proses, keadaan, dsb. dan sifatnya betul atau tidak betul (Kridalaksana, 2008: 245). Tindak tutur menolak langsung dengan kalimat tidak performatif merupakan strategi tindak tutur menolak dengan menggunakan kata *tidak* dan dengan mengungkapkan ketidakanggupan untuk memenuhi keinginan mitra tutur (Beebe at.al dalam Yamagashira, 2001, p. 274).
Contoh: “*Tidak*”

“*Saya tidak bisa*”. “*Saya tidak akan*”.

2.5.2 Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung

Jenis tindak tutur menolak tidak langsung terdiri atas sebelas strategi, yaitu tindak tutur menolak tidak langsung dengan pernyataan penyesalan, tindak tutur menolak tidak langsung dengan harapan, tindak tutur menolak tidak langsung dengan penyesalan, alasan, penjelasan, tindak tutur menolak tidak langsung dengan pernyataan alternatif, tindak tutur menolak tidak langsung dengan Penerimaan di masa depan atau masa lampau, tindak tutur menolak tidak langsung dengan berjanji penerimaan di masa depan, tindak tutur menolak tidak langsung dengan pernyataan prinsip, tindak tutur menolak tidak langsung dengan pernyataan filosofi, tindak tutur menolak tidak langsung dengan usaha untuk menghalangi, tindak tutur menolak tidak langsung dengan penerimaan yang berfungsi sebagai penolakan, dan tindak tutur menolak tidak langsung dengan penghindaran (Beebe at.al dalam Yamagashira, 2001, p. 274-275). Adapun kesebelas strategi tindak tutur menolak langsung menurut Beebe at.al (dalam Yamagashira, 2001, p. 274-275) akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Pernyataan Penyesalan

Strategi ini digunakan dengan maksud untuk mengungkapkan penyesalan karena tidak dapat menyanggupi keinginan mitra tutur (Beebe at.al dalam Yamagashira, 2001, p. 274). Dalam strategi ini digunakan kata ‘maaf’ atau kata ‘menyesal’ untuk menunjukkan rasa penyesalan.

Contoh: “*Maafkan saya ...*” atau “*Saya merasa sangat menyesal...*”

2. Harapan

Strategi ini digunakan dengan maksud untuk mengungkapkan harapan bahwa penutur ingin memenuhi keinginan dari mitra tutur tetapi

sebenarnya penutur tidak dapat memenuhi keinginan mitra tutur (Beebe at.al dalam Yamagashira, 2001, p. 274).

Contoh: *“Saya harap saya bisa menolongmu ...”*

3. Penyesalan, Alasan, Penjelasan

Strategi ini digunakan penutur untuk menjelaskan alasan atau penyebab spesifik mengapa tidak bisa memenuhi keinginan mitra tutur (Beebe at.al dalam Yamagashira, 2001, p. 274).

Contoh: *“Anak saya akan pulang pada malam itu”*, atau *”Kepala saya sakit”*.

4. Pernyataan Alternatif

Penutur menawarkan alternatif lain sebagai pengganti keinginan atau tawaran yang telah ditolak (Beebe at.al dalam Yamagashira, 2001, p. 274).

Strategi ini dapat digunakan dengan dua cara, yaitu

a) Saya dapat melakukan X daripada Y.

Contoh: *“Saya lebih baik ...”* atau *“Aku lebih suka...”*

b) Mengapa kau tidak melakukan X daripada Y.

Contoh: *“Mengapa kau tidak meminta orang lain saja?”*

5. Penerimaan di Masa Depan atau Masa Lampau

Strategi ini digunakan dengan maksud akan menerima keinginan mitra tutur di masa depan atau masa lampau (Beebe at.al dalam Yamagashira, 2001, p. 274)

Contoh: *“Jika kau memintaku sebelumnya, aku pasti bisa ...”*

6. Berjanji untuk Penerimaan di Masa Depan

Strategi ini digunakan dengan maksud untuk memberikan pernyataan atau janji bahwa akan menyanggupi keinginan penutur di lain waktu yang akan datang (Beebe at.al dalam Yamagashira, 2001, p. 274).

Contoh: “*Saya akan kerjakan lain waktu*” atau “*Saya janji saya akan ...*”
atau “*Lain waktu saya akan ...*”

7. Pernyataan Prinsip

Penutur menyatakan pedoman yang diyakini penutur dengan maksud untuk menolak keinginan mitra tutur (Beebe at.al dalam Yamagashira, 2001, p. 274).

Contoh: “*Saya tak pernah ingkar janji*”.

8. Pernyataan Filosofi

Penutur menyatakan filosofi dengan maksud untuk menolak keinginan mitra tutur (Beebe at.al dalam Yamagashira, 2001, p. 274).

Contoh: “*Seseorang tak bisa sangat hati-hati*”.

9. Usaha untuk Menghalangi

Penutur berusaha menghalangi atau menentang pendapat mitra tutur dengan pernyataan konsekuensi negatif terhadap si pemohon atau peminta “*Saya tidak akan bersenang-senang malam ini*”. (untuk menolak sebuah undangan), melimpahkan kesalahan “*Saya tidak bisa hidup dari orang yang hanya memesan secangkir kopi*” (pernyataan pelayan kepada pelanggan yang ingin duduk sebentar), mengkritik permintaan penutur, pernyataan perasaan atau opini negatif; menghina/ menyerang. “*Kau pikir siapa dirimu?*” atau “*Sungguh ide yang buruk*”, meminta bantuan, pertolongan, dan empati dengan cara menunda permintaan, membuat mitra

tutur tenang atau tidak merasa susah “*Jangan kuatir tentang itu*”, atau “*Kau tidak harus melakukan itu*”, dan pembelaan diri “*Aku sudah berusaha yang terbaik*”, atau “*Aku sudah melakukan sebisanya*” (Beebe at.al dalam Yamagashira, 2001, p. 274).

10. Penerimaan yang Berfungsi sebagai Penolakan

Penutur merespon keinginan mitra tutur dengan tidak spesifik dan kurang antusias dengan maksud untuk menolak keinginan mitra tutur (Beebe at.al dalam Yamagashira, 2001, p. 274).

11. Penghindaran

Penutur merespon keinginan mitra tutur dengan menghindar secara nonverbal (misalnya diam, ragu-ragu, tidak melakukan apa-apa, atau meninggalkan secara fisik), atau secara verbal (misalnya mengganti topik, bercanda, mengulangi bagian dari permintaan “*Senin?*”, menunda “*Saya pikir-pikir dulu*”, atau *hedge* “*Saya tidak tahu*”) (Beebe at.al dalam Yamagashira, 2001, p. 275).

2.6 Gelar Wicara Mata Najwa

Gelar wicara atau biasa disebut *talkshow* merupakan sebuah acara televisi atau radio, yang mana orang terkemuka, seperti seorang ahli dalam bidang tertentu, berpartisipasi dalam diskusi atau diwawancarai dan kadangkala menjawab pertanyaan dari pemirsa atau pendengar (Farlex dalam Rahmatillah, 2013: 3).

Talkshow adalah program perbincangan yang dipandu oleh host dan mengundang narasumber untuk membahas suatu topik tertentu. Mereka yang menjadi bintang tamu merupakan orang-orang yang memiliki nilai berita atau mempunyai

pengalaman langsung dengan peristiwa yang tengah dibahas. Tema yang diangkat sangat beragam seperti masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, olahraga, gaya hidup, isu dalam masyarakat dan sebagainya (Morissan dalam Santoso, 2016: 6).

Talkshow adalah program pembicaraan tiga orang atau lebih mengenai suatu permasalahan. Masing- masing tokoh yang diundang dapat saling berbicara mengemukakan pendapat dan presenter bertindak sebagai moderator yang kadang-kadang juga memberikan pendapat atau membagi pembicaraan (Wibowo dalam Rahmatillah, 2013: 4).

Berdasarkan batasan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa gelar wicara atau *talkshow* merupakan suatu program televisi atau radio yang mendatangkan beberapa narasumber untuk membahas suatu topik pembicaraan tertentu yang dipandu oleh pemandu acara atau *host*. Narasumber yang didatangkan dalam gelar wicara tersebut adalah seorang ahli yang memiliki keterkaitan dengan topik pembicaraan.

Banyak gelar wicara di Indonesia yang datang dan pergi silih berganti yang tidak bisa bertahan lama. Namun ada juga yang masih bertahan dan mampu menghadirkan perbincangan menarik yang kini telah berusia tujuh tahun, yakni Mata Najwa. Mata Najwa merupakan program *talkshow* unggulan Metro TV yang disiarkan sejak 25 November 2009 yang tayang *prime time* pada hari rabu pukul 20:00 sampai 21:30 WIB. Mata Najwa adalah program *talkshow* pertama di Indonesia yang digelar di stadion dan telah mencatat rekor muri dengan jumlah

penonton lebih dari 25.000 orang, pada waktu itu dipertunjukkan di Stadion Brantas, Batu, Malang.

Berdasarkan portal web Mata Najwa Metro TV news, acara ini berhasil meraih penghargaan sebagai *talkshow* terinspirasi pada anugerah Dompot Dhuafa Award tahun 2011. Selama tiga tahun berturut-turut masuk nominasi sejak 2010 hingga 2012, barulah ditahun 2014 berhasil mendapat penghargaan KPI Award sebagai program talkhow terbaik dan mempertahankannya sampai tahun 2016. Mata Najwa juga menang dalam penghargaan program tv of the year Net 3.0 Indonesia Choice Awards 2016.

Kesuksesan Mata Najwa tidak lepas dari kredibilitas Najwa Shihab yang berhasil menang di Panasonic Gobel Awards 2015 sebagai presenter *talkshow* berita dan informasi. Najwa mampu mengarahkan acara dengan baik, mampu menguji pernyataan, menunjukkan ironi, dan menghadirkan fakta-fakta yang saling bertubrukan, hingga mengaduk emosi sampai batas terjauh. Najwa dan tim Metro TV mampu menyajikan acara *talkshow* yang menarik, kemasannya lebih bervariasi, lebih segar, penuh diskusi dan kritis.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pendidikan merupakan suatu sikap seseorang mengembangkan dirinya, baik tingkat pengetahuannya maupun kedewasaannya. Manusia dengan segala yang dimilikinya akan tetap terlihat kurang tanpa pendidikan. Pendidikan merupakan sesuatu yang penting di era modern saat ini. Pentingnya pendidikan juga diatur oleh Pasal 31 Undang Undang Dasar 1945 dan amandemen tertulis dan

tercantumbahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pembelajaran merupakan suatu upaya guru untuk mendidik atau membelajarkan siswa (Ibrahim dkk., 2012: 128). Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas bergantung kepada gurunya, karena bahan atau materi yang disampaikan sebagian besar berasal dari guru. Kemudian sebagai guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan guru dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran kurikulum 2013, kajian ini diimplikasikan kepada siswa SMA kelas X, dengan Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar:

- 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
- 2.4 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, *responsive*, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menganalisis isi debat.
- 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan).
- 4.13 Mengembangkan permasalahan/ isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.

Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
2. Memiliki rasa tanggung jawab peduli, responsif, dan menggunakan bahasa yang santun untuk menganalisis debat.
3. Memahami isi debat.
4. Mengamati tuturan yang mengandung argumen pada cuplikan video yang relevan, misalnya gelar wicara yang ditayangkan.
5. Mengidentifikasi isi debat dilihat dari pendapat tim afirmasi (pro), tim oposisi (kontra), dan tim netral.
6. Menganalisis pendapat tim tim afirmasi (pro), tim oposisi (kontra), dan tim netral.
7. Membuat laporan hasil evaluasi dari pelaksanaan debat
8. Melengkapi analisis pendapat tim tim afirmasi (pro), tim oposisi (kontra), dan tim netral.
9. Menunjukkan laporan hasil evaluasi dari pelaksanaan debat

Berdasarkan Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang telah disebutkan di atas dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tampak bahwa terdapat materi yang dapat dikaitkan dengan tindak tutur menolak yang dapat membantu siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam percakapan. Tujuan siswa mempelajari tindak tutur menolak adalah agar siswa mampu memilih strategi yang tepat ketika menolak suatu permintaan, undangan, saran, tawaran, dan argumen sehingga hubungan yang baik tetap terjaga setelah penolakan. Selain

itu, pembelajaran ini membantu keseimbangan dalam berkomunikasi dan rasa nyaman antara penutur dan mitra tutur.

Dengan demikian, cara yang dapat digunakan guru dalam membelajarkan tindak tutur menolak adalah dengan mengimplikasinya terhadap kompetensi dasar yaitu menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan). Sebelum kegiatan tersebut, siswa diberikan contoh bentuk tindak tutur menolak argumen, yaitu dari *Gelar Wicara Mata Najwa*. Setelah itu, siswa ditugaskan untuk menganalisis isi debat (permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan).

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini disajikan hal-hal meliputi pendekatan penelitian; data dan sumber data; instrumen penelitian; teknik pengumpulan data; dan analisis data yang akan digunakan pada penelitian tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Syamsudin dan Damayanti, 2011: 74).

Pendekatan kualitatif memiliki beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2010: 16). Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial dan prespektif yang diteliti.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dinilai dapat mendeskripsikan tindak tutur menolak, dan implikasi tindak tutur menolak.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini meliputi tindak tutur dalam menolak suatu permintaan, undangan, tawaran, saran, dan argumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah catatan percakapan lisan yang di dalamnya terdapat tindak tutur menolak yang dituturkan oleh narasumber dalam *Gelar Wicara Mata Najwa*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Teknik SBLC (Teknik Simak Bebas Libat Cakap)

Pada teknik ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan percakapan. Peneliti hanya memperhatikan dan mendengarkan tuturan-tuturan dalam suatu peristiwa tutur.

2. Teknik Catat

Peneliti melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi data yang telah diperoleh (dicatat). Pencatatan data ini merupakan salah satu cara memudahkan peneliti untuk menganalisa dan mengolah data. Alasannya, peneliti dapat menghasilkan data yang baik salah satunya dengan membaca berulang-ulang data yang telah diperolehnya.

3.4 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis heuristik.

Pemakaian analisis heuristik untuk menginterpretasi sebuah tuturan dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problema, dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatis, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan.

Berdasarkan data yang tersedia hipotesis diuji kebenarannya, apabila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia berarti pengujian berhasil.

Namun, jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, mitra tutur perlu membuat hipotesis baru untuk kemudian diuji lagi kebenarannya sampai diperoleh hipotesis yang diterima (Leech dalam Rusminto, 2015: 85). Selanjutnya data penelitian tindak tutur menolak dianalisis dengan pedoman sebagai berikut.

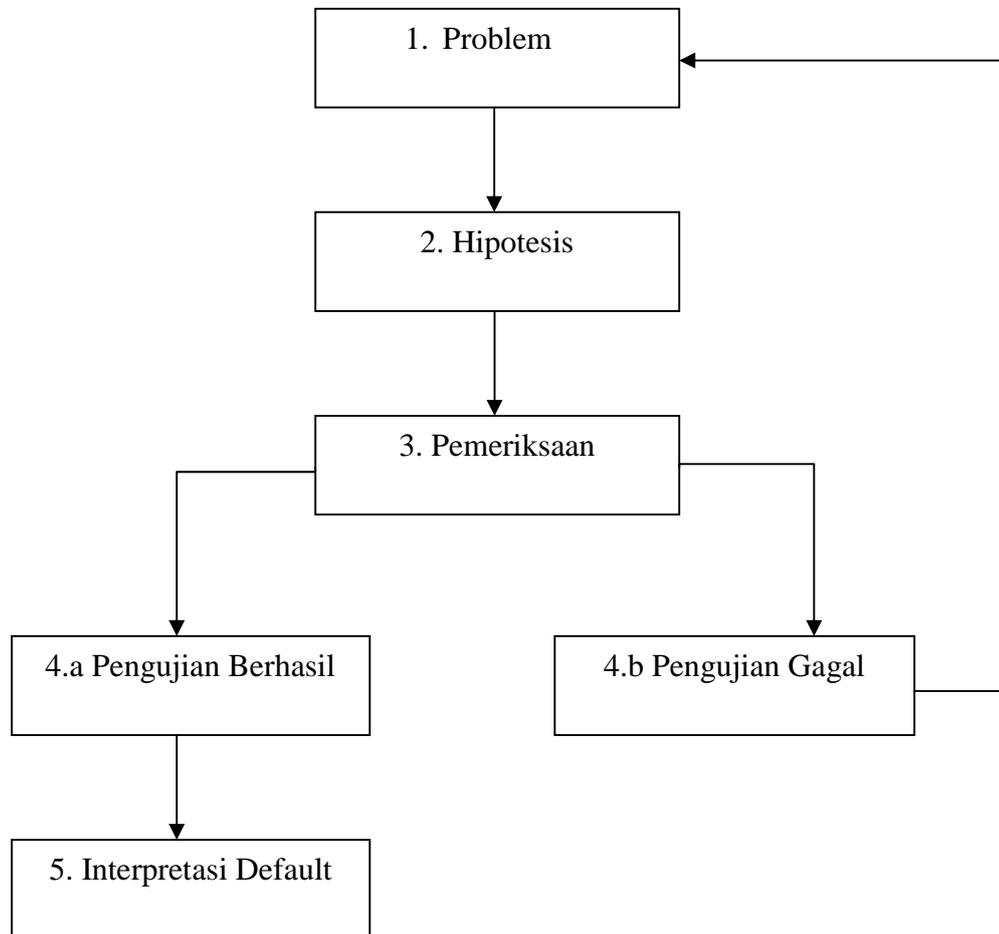
Tabel 3.1 Indikator Pedoman Analisis Tindak Tutur Menolak

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Tindak Tutur Menolak Langsung	1. Menggunakan kata atau kalimat performatif	Penutur menolak dengan menggunakan verba yang menunjukkan tindakan penolakan.
		2. Tidak menggunakan performatif	Penutur menolak dengan langsung menggunakan kata “tidak” dan dengan mengungkapkan ketidaksanggupan untuk memenuhi keinginan mitra tutur.
2.	Tindak Tutur Menolak Tidak Langsung	1. Pernyataan penyesalan	Mengungkapkan penyesalan karena tidak dapat menyanggupi keinginan mitra

		tutur.
	2. Harapan	Penutur mengungkapkan harapan bahwa sebenarnya ingin memenuhi keinginan dari mitra tutur.
	3. Penyesalan, alasan, penjelasan	Penutur menjelaskan alasan atau penyebab spesifik mengapa tidak bisa memenuhi keinginan mitra tutur.
	4. Pernyataan alternatif	Penutur menawarkan alternatif lain sebagai pengganti keinginan atau tawaran yang telah ditolak.
	5. Penerimaan di masa depan atau masa lampau	Penutur menerima keinginan mitra tutur di masa depan atau masa lampau.
	6. Berjanji untuk penerimaan di masa depan	Penutur memberikan pernyataan atau janji bahwa akan menyanggupi keinginan penutur di lain waktu yang akan datang.
	7. Pernyataan prinsip	Penutur menolak keinginan mitra tutur dengan menyatakan pedoman yang diyakini penutur.
	8. Pernyataan filosofi	Penutur menolak keinginan mitra tutur secara filosofis.
	9. Usaha untuk menghalangi	Penutur menolak dengan menyatakan konsekuensi negatif, melimpahkan kesalahan, mengkritik keinginan mitra tutur, menunda permintaan dengan meminta bantuan dan empati, membuat mitra tutur merasa tenang, atau membela diri.
	10. Penerimaan yang berfungsi sebagai penolakan	Penutur menolak dengan pernyataan yang tidak spesifik dan kurang antusias.
	11. Penghindaran	Penutur menolak dengan

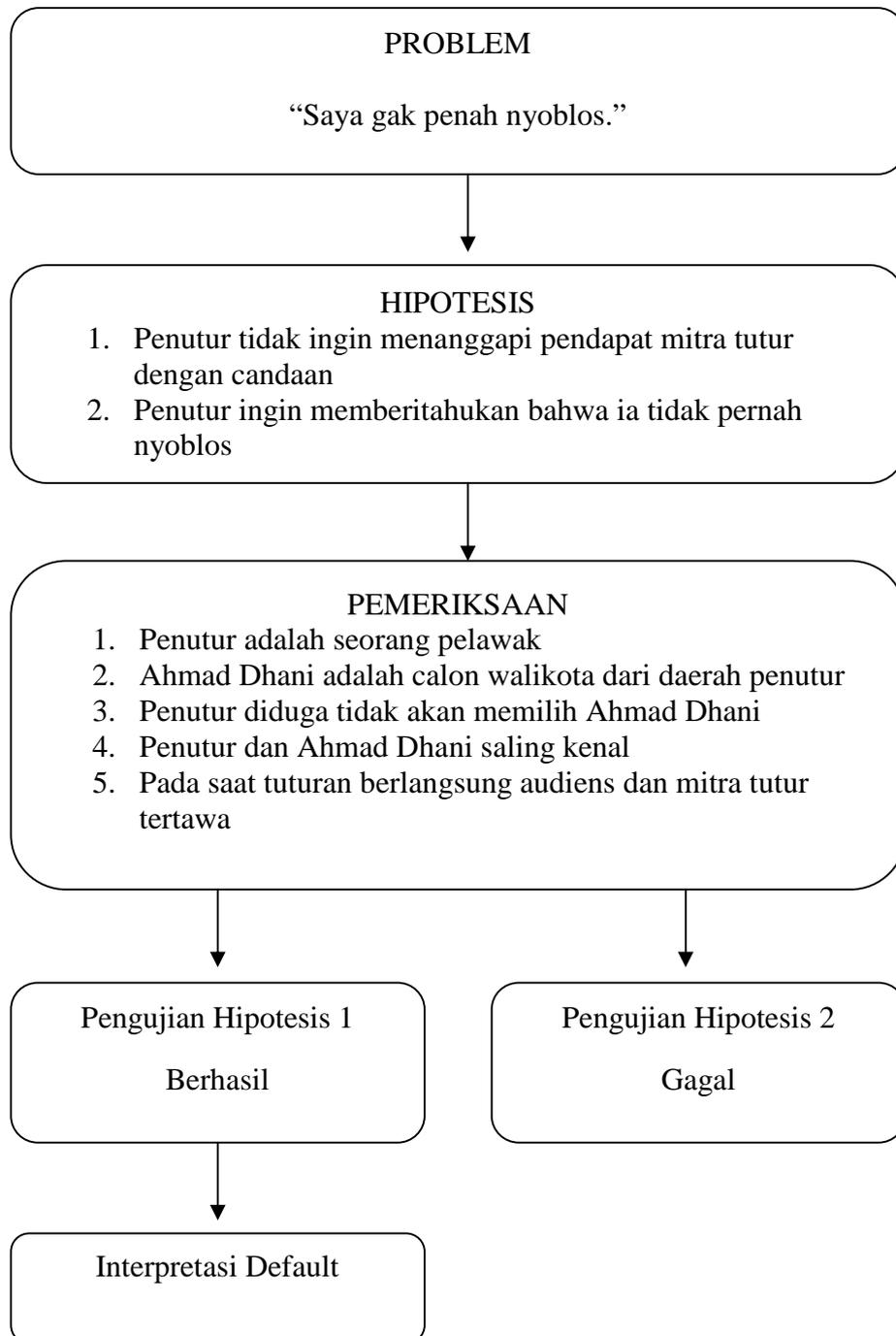
			nonverbal (misalnya diam, ragu-ragu, tidak melakukan apa-apa, dan meninggalkan mitra tutur) atau verbal (misalnya mengganti topik, bercanda, mengulangi bagian dari permintaan, penundaan, dan <i>hedge</i>).
--	--	--	--

Gambar 3.2 Bagan Analisis Heuristik (Leech dalam Rusminto, 2015: 86)



Teknik analisis heuristik digunakan untuk memaknai sebuah percakapan yang mengandung tindak tutur menolak dalam penelitian ini. Dalam analisis ini, tuturan diinterpretasikan berdasarkan dugaan sementara oleh mitra tutur, setelah itu hipotesis yang ada haruslah hipotesis yang didukung oleh keadaan sekitarnya. Apabila hipotesis yang diuji gagal, maka dicari hipotesis baru yang sesuai, jika hipotesis tidak gagal maka hipotesis yang diberikan sudah sesuai.

Gambar 3.3 Bagan Tindak Tutur Menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* (Leech dalam Rusminto, 2015: 86)



Berdasarkan hasil analisis heuristik di atas, didapatkan kesimpulan bahwa secara hipotesis 1 berhasil, penutur tidak ingin menanggapi pendapat mitra tutur dengan

candaan. Hipotesis 2 gagal karena penutur tidak ingin memberitahukan jika ia tidak akan memilih Ahmad Dhani. Tuturan yang dituturkan oleh Penutur merupakan jenis tindak tutur menolak dengan penghindaran yang berupa candaan, dapat dilihat dari pedoman analisis tindak tutur menolak bahwa “penutur menolak keinginan mitra tutur secara verba dengan candaan”. Berdasarkan pemeriksaan analisis heuristik dan pedoman analisis, penutur menolak keinginan mitra tutur secara tidak langsung. Penutur memfungsikan candaan untuk menghindari keinginan mitra tutur. Mengacu pada teori di atas, maka data-data penelitian yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengunduh video *Gelar Wicara Mata Najwa* di www.youtube.com;
2. Menyimak video *Gelar Wicara Mata Najwa* yang telah diunduh;
3. Mencatat percakapan yang terjadi dalam *Gelar Wicara Mata Najwa*;
4. Mengidentifikasi tuturan narasumber yang mengandung tindak tutur menolak;
5. Mengelompokkan data berdasarkan tindak tutur menolak langsung dan tindak tutur menolak tidak langsung;
6. Mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan berdasarkan tindak tutur menolak langsung dan tindak tutur menolak tidak langsung;
7. Menarik kesimpulan;
8. Mengimplikasikan tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian kajian tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa*, diketahui tindak tutur menolak terdiri atas dua jenis, yaitu tindak tutur menolak langsung dan tindak tutur menolak tidak langsung. Adapun simpulan hasil penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* menggunakan jenis tindak tutur menolak langsung dan tindak tutur menolak tidak langsung. Adapun jenis tindak tutur menolak langsung terdiri atas dua strategi, yaitu tindak tutur menolak langsung dengan kalimat performatif, dan tindak tutur menolak langsung dengan kalimat tidak performatif. Pada tindak tutur menolak langsung ditemukan jumlah data sebanyak lima puluh dua, dengan kemunculan data paling dominan berjumlah lima puluh satu data pada tindak tutur menolak langsung dengan kalimat tidak performatif. Adapun jenis tindak tutur menolak tidak langsung terdiri atas tujuh strategi, yaitu tindak tutur menolak tidak langsung dengan penyesalan, alasan, penjelasan, tindak tutur menolak tidak langsung dengan pernyataan alternatif, tindak tutur menolak tidak langsung dengan penerimaan di masa depan atau masa lampau, tindak tutur menolak tidak

langsung dengan berjanji penerimaan di masa depan, tindak tutur menolak tidak langsung dengan pernyataan prinsip, tindak tutur menolak tidak langsung dengan usaha untuk menghalangi, dan tindak tutur menolak tidak langsung dengan penghindaran. Pada strategi tindak tutur menolak tidak langsung ditemukan jumlah data sebanyak tiga puluh tiga, dengan kemunculan data dominan berjumlah tiga belas data pada tindak tutur menolak tidak langsung dengan penghindaran.

2. Temuan tindak tutur menolak dalam *Gelar Wicara Mata Najwa* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 pada silabus kelas X KD 3.13 dan 4.13 (menganalisis dan mengembangkan permasalahan/ isu, sudut pandang, dan argumen dari beberapa pihak pelaksana debat, dan simpulan) karena di dalam debat dapat terjadi tindak tutur menolak yang dituturkan oleh pihak-pihak pelaksana debat ketika menolak suatu argumen. Penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai materi pendukung pada materi inti argumen (mendukung atau menolak) dari beberapa pihak pelaksana debat. Acara *Gelar Wicara Mata Najwa* dapat digunakan sebagai media untuk membangun konsep siswa dalam memahami tindak tutur menolak narasumber. Dengan mengimplikasikan penelitian ini, siswa dapat mengetahui strategi yang tepat dalam menolak suatu permintaan, undangan, saran, tawaran, dan argumen sehingga hubungan yang baik tetap terjaga setelah penolakan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal berikut.

1. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar dapat menggunakan acara *Gelar Wicara Mata Najwa* sebagai media untuk membangun konsep siswa dalam memahami argumen (mendukung atau menolak) pihak-pihak pelaksana debat.
2. Peneliti yang tertarik dengan kajian yang sama disarankan mengkaji tindak tutur menolak pada peristiwa tutur yang berbeda dengan perspektif atau parameter yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Carla. 2016. *Structure of Refusals*. University of Minnesota: CARLA [online]. Tersedia: <http://carla.umn.edu/speechacts/refusals/structure.html>.
- Chaer Abdul dan Leonie Agustin. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Ibrahim dkk. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran: TIM Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Silabus Bahasa Indonesia SMA*.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X., dkk. 2005. *Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia*. Humaniora, 17: 166-178.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmatillah, Rizki. 2013. *Dampak Program Acara Mario Teguh di Metro TV terhadap Warga Perumahan KS Cilegon*. Jakarta: UEU Library.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Sebuah kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, Aris. 2016. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Talkshow Mata Najwa Di Metro Tv (Study Deskriptif Kuantitatif Pada Mahasiswa Lpm Pabelan Ums Terhadap Mata Najwa Periode 18 November 2015 -15 Maret 2016)*. Surakarta: UMS.
- Sudaryat, yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.

Syamsuddin dan Damayanti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yamagashira, Hisako. 2001. *Pragmatic Transfer in Japanese ESL Refusal*. Kagoshima Immaculate Heart College, 4: 259-275.